
Konsep Tadabbur Al-Qur'an dalam Tafsir Khawatir Asy-Sya'rawi

Arsyad Ridho Sibyan¹, Muhammad Amrulloh², Indriastuti³

¹²³Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an Isy Karima, Indonesia.

Correspondence e-mail: Arsyadolshop@gmail.com¹, Muhammadamrulloh@stiqisykarima.ac.id², Indriastuti@stiqisykarima.ac.id³

Submitted: 2025/06/19

Revised: 2025/10/15;

Accepted: 2025/11/21; Published: 2025/12/30

Abstract

This study examines Imam Asy-Sya'rawi's concept of *tadabbur* in his *Tafsir Khawâtir*, addressing the widespread belief that understanding the Qur'an requires advanced scholarly authority and the societal tendency to judge others rather than engage in self-reflection.. By focusing on four key verses where the command for *tadabbur* appears (An-Nisa' 82, Al-Mu'minun 68, Muhammad 24, and Shad 29), this paper outlines Asy-Sya'rawi's distinctive interpretive method that links rational inquiry, spiritual receptivity, and social awareness. Employing a qualitative-descriptive approach with a thematic tafsir method, this library research draws upon *Tafsir Khawâtir Asy-Sya'rawi* as the primary source, alongside secondary literature to contextualize his views within broader Qur'anic exegesis. The study reveals that *tadabbur* is not only a Qur'anic imperative but also as demonstrated in Asy-Sya'rawi's emphasis on spiritual sincerity, daily reflection, and ethical behavior. This study contributes to Qur'anic hermeneutics by highlighting a synthesis of spirituality, rationality, and thematic reflection in modern tafsir tradition.

Keywords

Konsep Tadabbur, Tadabbur Al-Qur'an, Tafsir Imam Asy-Sya'rawi



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Fungsi utama Al-Qur'an diturunkan adalah sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai jalan keluar terbaik bagi problem kehidupan. Al-Qur'an bukanlah ensiklopedia yang memuat seluruh rincian ilmu pengetahuan, tetapi hanya memberikan isyarat seputar fenomena alam, sejarah, dan tanda-tanda kekuasaan Allah sebagai bahan renungan dan pelajaran bagi manusia (Nasution 1998; Shihab 2002). Tujuan pokoknya tetap berporos pada akidah, syari'ah, dan akhlak. Meski tidak diturunkan untuk mengungkap rahasia jagat raya, kemajuan peradaban manusia justru menambah keyakinan terhadap Al-Qur'an karena berbagai isyarat kauniyahnya perlahan terbukti, menunjukkan aspek i'jaz yang terus relevan sepanjang zaman (Asy-Sya'rawi 1991).

Salah satu bukti kuat bahwa Al-Qur'an adalah kalam ilahi adalah kemampuannya menembus jiwa manusia dan mengubah kondisi batin seseorang. Kisah Umar bin Khattab sering dijadikan ilustrasi tentang bagaimana Al-Qur'an mengubah pribadi kufur menjadi sosok beriman—sebuah transformasi spiritual yang terjadi setelah hati menjadi lembut dan siap menerima kebenaran (Asy-Sya'rawi 1991). Dalam konteks ini, tadabbur berperan sebagai proses merenungi ayat-ayat Al-Qur'an hingga menghasilkan pemahaman yang benar dan perubahan moral. Al-Qur'an sendiri memerintahkan tadabbur dalam empat ayat—An-Nisa' 82, Al-Mu'minun 68, Muhammad 24, dan Shad 29—menegaskan bahwa perenungan mendalam merupakan bagian integral dari interaksi manusia dengan wahyu (Al-Baqi 1945).

Meskipun tadabbur diwajibkan, setan menanamkan rasa takut dalam diri manusia untuk berbicara tentang Al-Qur'an, sehingga banyak orang akhirnya menghindari perenungan terhadap makna wahyu (Adhim 2009). Problem ini semakin tampak pada masyarakat Muslim masa kini: alih-alih mendalami Al-Qur'an, sebagian besar lebih sibuk menghakimi kesalahan sesama. Kesalahpahaman bahwa memahami Al-Qur'an mensyaratkan otoritas ulama tingkat tinggi juga membuat umat merasa jauh dari Al-Qur'an. Situasi inilah yang membuat isu tadabbur sangat urgen untuk diangkat kembali sebagai upaya memperbaiki relasi umat dengan Al-Qur'an.

Pembahasan tentang tadabbur telah dilakukan oleh banyak peneliti, namun belum ada kajian yang secara khusus meneliti konsep tadabbur menurut Syeikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi melalui *Tafsîr Khawâtir Asy-Sya'rawî*. Asy-Sya'rawi adalah mufassir kontemporer yang sangat memahami dinamika umat abad modern. Penguasaan alat-alat ilmu bahasa, ketajaman analisis ayat, serta kemampuannya menyingkap dimensi spiritual Al-Qur'an menjadikan tafsirnya relevan dan mudah diterima masyarakat (Hasyim 1998; Jihan Rahmawati n.d.). Karena itu, penulis memilih untuk meneliti konsep tadabbur dalam perspektif Asy-Sya'rawi sebagai kontribusi akademik terhadap studi Al-Qur'an sekaligus upaya menghidupkan kembali praktik tadabbur dalam kehidupan umat Muslim.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (library research) yaitu penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun sekunder. Sumber data primer yang disajikan dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsîr Khawâtir Asy-Sya'rawi* karya Imam Asy-Sya'rawi. Sedangkan untuk data sekunder adalah berupa kitab tafsir lain, artikel-artikel,

catatan pribadi, dan literatur-literatur lain yang ada relevansinya dengan tema yang akan dibahas dalam penelitian ini (Hadi Sutrisno 1994). Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yang berusaha menggambarkan objek penelitian kemudian menganalisis dengan pendekatan tafsir tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penafsiran Ayat-Ayat *Tadabbur* Dalam Al-Qur'an Menurut Imam Sya'rawi

A. Surat An-Nisa' ayat 82

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Tidakkah mereka menadaburi Al-Qur'an? Seandainya (Al-Qur'an) itu tidak datang dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya.” (RI 2019)

Pada Surat An-Nisa ayat 82 sesungguhnya Imam Asy-Sya'rawi tidak banyak menjelaskan bagaimana cara untuk metadabburi Al-Quran, namun begitu beliau menjelaskan secara gamblang bagaimana Allah Azza Wa Jalla mengajak manusia untuk membayangkan dan menginterpretasikan apakah Al-Quran itu benar benar Kalamullah yang orisinal ataukah sekedar kitab yang diagungkan oleh pemeluk agama islam.

Beliau memulai dari kata Afala, Mufasir Kontemporer ini mengajak pembaca menggambarkan dalam akal nya, bagaimana ketika seorang penjual baju yang menantang pembeli untuk mentafftis untuk mengecek dahulu produk yang hendak ia beli. Sebagaimana itu, Allah juga menggunakan Afala apakah kamu tidak mentadabburi alquran. Sehingga kamu menganggap ini palsu ? seandainya saja ini bukan dari Allah maka sungguh kamu akan menemukan banyak kejanggalan, makna yang kontradiktif dan sebagainya. Pada awal pembahasan ini Imam Sya'rawi mengajak pembaca untuk meyakini dulu keabsahan kitab suci Al-Qur'an sebagai kitab yang tidak ada kesalahan didalamnya

Setelahnya beliau membawakan makna dari tadabbur, menurut beliau yang dimaksud Tadabbur adalah;

كل أمر يُعرض على العقل له فيه عمل فتفكر فيه لتنظر في دليل صدقه

Setiap perkara yang disuguhkan kepada akal, kemudian akal itu memproses perkara itu sebagai bahan berpikir untuk mendapatkan kesimpulan dari bukti-bukti yang ada apakah perkara itu shahih atau tidak

Singkatnya Tadabbur adalah Merenung, apakah sesuatu itu benar dan logis, atau hanya khayalan semata, dan ini kata beliau adalah marhalah atau tingkatan tadabbur yang pertama. Setelah itu beliau melanjutkan, Jika ada pertanda atau ada bukti-bukti yang membenarkannya maka lihatlah natijah Akibat yang akan didapatkan ketika tidak melakukan perkara itu, maka dalam hal ini Tadabbur bermakna Bahwasanya kamu melihat pada penhujung atau akibat dari sesuatu perkara

Misalnya, Rasul menyampaikan kepada manusia bahwa “ Tuhan itu satu, sesembahan yang berhak disembah itu hanya satu” maka berdasar konsep yang dibawakan Imam Sy'arawi kita akan mencari dali-dalil, atau bukti-bukti dari pernyataan tersebut dengan akal kita, dan ketika bukti-bukti kebenaran itu telah nampak maka selanjutnya kita melihat akibat apa yang akan kita dapatkan, jika kita tidak mengimani bahwa Al Ilahu Wahid.

Maka tingkatan Tadabbur adalah sebagai berikut ; Tafakkur baru kemudian Tadabbur. Setelah penjelasan ini Ulama Mesir yang tersohor itu menyajikan beberapa ayat yang menunjukkan perkara yang membuat orang-orang kafir Quraisy tidak mengimani Qur'an, Yaitu karena mereka tidak mentadabburi qur'an, buktinya ? ketika dikatakan kepada mereka Ikutilah apa yang telah diturunkan oleh Allah maka mereka menjawab Oh tidak, kami telah mengikuti ajaran nenek moyang kami, cukuplah kami dengan ajaran nenek moyang kami (Lihat QS. Al-Baqarah : 170 dan QS. Al-Maidah : 104) Alih Alih mentadabburi Al-Quran, Orang-orang kafir Quraisy itu justru menutup diri untuk sekedar mengetahui ajaran Al-Qur'an

Setelah penjelasan panjang lebar itu, Imam Sya'rawi banyak mengkritik Orientalis barat yang menyatakan bahwa didalam al-qur'an itu banyak ditemukan kesalahan-keasalahan, Beliau membawa kemabli ke masa lalu yang dahulu quran turun kepada mereka, Orang-orang kafir quraisy itu paham sekali dengan gramatikal arab lebih dari itu mereka sangat berusngguh sungguh memaparkan kesalahan yang ada di Qur'an jika memang ada, ini menandakan bahwa memang dari sisi bahasa tidak ditemukan teks ataupun makna substansial yang tumpang tindih.

Kritik dan dalil kebenaran dari banyak sisi yang disuguhkan Imam Asy-Sya'rawi ditutup dengan kalimat indah khas gaya semantik dari Al-Qur'an, ayat Afala

Yatyadabbaruna Al-Qur'an Sesungguhnya diturunkan sebagai penghormatana kepada manusia, seakan akan manusia telah diciptakan untuk menerima segala sesuatunya dengan memikirkanya secara logis, maka seandainya manusia menggunakan pikiranya itu secara benar niscaya ia akan mendapatkan apa yang dikehendaki oleh sang pencipta. Juga ini merupakan kesaksian bagi manusia seakan akan manusia telah dibekali dengan alat berpikir yang mumpuni, jika ia pergunakan sebagaimana mestinya nescaya ia akan sampai pada hakikat dari pada segala sesuatu dan Allah subhanahu wata'ala tidak menginginkan dari kita kecuali untuk mempergunakan alat yang telah diberikan-Nya itu sebagaimana kodratnya. (Asy-Sya'rawi 1991)

B. Surat Al-Mu'minun ayat 68

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ^ط

“Maka, tidakkah mereka merenungkan firman (Allah) atau adakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka terdahulu?”.(RI 2019)

Pada Surat Al-Mu'minun Al Imam Asy-Sya'rawi tidak lagi menjelaskan konsep tadabbur, tingkatanya dan prosesnya. Sebagaimana pada surat an-nisa' ayat ini dimulai dengan pertanyaan Afalam apakah mereka (orang-orang kafir quraisy) tidak mentadabburi Al-Quran?, dan pertanyaan ini meneurut beliau adalah Littaubikh wa littaqri' sebagai celaan atas mereka, bagaimana bisa mereka yang paham terhadap bahasa al-quran, memahami seluk beluk balaghah dan fasahah bahasa arab tidak bisa memahami Al-qur'an ini memang mereka tidak paham atau enggan memahaminya?

Sebagaimana yang telah penulis paparkan sebelumnya, bahwa di dalam ayat ini Imam Sya'rawi tidak banyak menjelaskan makna ataupun konseptual dari Tadabbur, melainkan pemaparan tentang mengapa mereka (kaum kafir quraisy enggan beriman dan mengakui kemukjizatan Al-Qur'an), adalah karena mereka hasad, karena mereka dengki kepada nabi Muhammad Shallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana perkataan mereka yang direkam Al-Qur'an dilain tempat “seandainya Al-quran ini diturunkan kepada seseorang dari salah satu dua kota besar ini”, maka tepat sekali bahwa pertanyaan dalam ayat ini tidak membutuhkan jawaban, melainkan sebagai celaan atas kaum kafir quraisy itu. (Asy-Sya'rawi 1991)

C. Surat Shad Ayat 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“ (Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.”(RI 2019)

Sedikit berbeda dengan dua ayat yang mendahuluinya, ayat ini dimulai dengan kalimat Kitab yang bermakna Al-Qur'an itu sendiri, sebagaimana awalan ayat itu maka imam sya'rawi pun memulai tafsirnya dengan kalimat deskriptif tentang apa itu kitab, tentang apa itu mubarak sebagai sifat dari Al-Qur'an itu sendiri, maka mubarak bermakna “sesuatu yang diberikan faidah dan kebaikan melampaui apa yang tergambar atas sesuatu tersebut. Artinya Al-Qur'an itu kitab yang dampak dan kebbaikanya melampaui apa yang bisa dibayangkan oleh manusia, lebih lanjut imam sya'rawi membawakan beberapa contoh tentang bagaimana suatu hal itu bisa disebut barakah.

Setelah pemaparan dan permisalan beliau tentang barakah beliau menjelaskan kembali makna tadabbur kitabun Anzalnahu ilaika mubarakun liyadabbaru ayatihi wa laiyatadzkaru ulul albab barangkali karena beliau telah menjelaskan dengan gamblang pada dua ayat sebelumnya, maka di ayat ini beliau menjelaskan makna tadabbur dengan singkat, yakni ; “bahwa kita tidak melihat kepada sesuatu itu dengan pandangan permukaan saja, melainkan melihat sesuatu itu dengan tafakkur, tama'un, dan memikirkan konsekuensi dari hal tersebut, melihat latar belakang dan segala sesuatu yang menyertainya untuk mendapatkan berbagai macam pelajaran” kemudian beliau menyajikan contoh kisah nabi khidir dan nabiullah Musa 'Alaihi As-Salam, yang mana nabiullah musa mengkritik nabi khidir karena melubangi perahu seserang nelayan, nabi musa membandingkan perahu yang dilubangi dengan perahu yang tidak berlubang, sedangkan nabi khidir lebih jauh dan visioner, nabi khidir dengan ilmu dari Allah mengetahui bahwa nanti akan ada penguasa yang sewenang wenang yang akan merampas setiap perahu yang baik, maka nabi khidir membandingkan perahu yang berlubang dengan tidak ada perahu sama sekali, inilah yang dimaksud dengan melihat permukaan saja (*nadhrah sathiyah*) dengan tafakkur dan tadabbur, dan ini adalah termasuk dari *Mughibat* (hal-hal yang tidak nampak secara kasat mata) yang Allah karuniakan kepada hamba hamba yang ikhlas.

Imam Sya'rawi menambahkan poin penting yang lain, Dan jika dikatakan kepadamu "itu adalah hal-hal diluar nalar kita dan sungguh akal kita tidak akan sanggup mencapai pengetahuan itu" maka kami katakan, "akan tetapi kita diperintahkan untuk tadabbur, tafakkur, dan ta'ammul terhadap apa yang ada didunia ini, maka tidak ada penghalang (Mani') untuk mencari tau wawasan tentangnya. (Asy-Sya'rawi 1991)

D. Tafsir Surat Muhammad ayat 24

Pada ayat ini Allah kembali membuka dengan kalimat *Afala*, berbeda dengan surat An-Nisa', *Afala* disini diartikan oleh Imam Sya'rawi sebagai *Istifhamun yufiidhu Al-Haddhu wal Hatsu 'Ala Tadabbur* yang berarti "kalimat tanya yang memberi faedah mengambil pelajaran dan anjuran untuk mentadabburi Al-Qur'an, yakni dengan memikirkan makna makna tersuratnya dan meihat pada setiap ayatnya mukjizat serta makna makna tersiratnya, dan tadabbur menurut beliau adalah ta'ammul, yakni memikirkan secara mendalam setiap ayat ayatnya, dengan tidak berhenti pada makna lahiriahnya saja, akan tetapi menyelami kedalaman makna maknanya, dan menggungkap fakta fakta yang dikandungnya, serta mendapatkan siir rahasia yang ada di dalamnya, karena Al-Qur'an bak bejana yang tersingkap kebenarannya hari demi hari.

Ayat ini ditutup dengan salah satu penghalang manusia untuk bertadabbur, untuk ta'ammul am 'ala qulubin aqfaluha mereka tidak mentadabburi qur'an itu karena dihatinya ada gembok ada penghalang yang mengunci hati mereka sehingga mereka enggan, untuk mentadabburi Al-Qur'an, dan sungguh, allah subhanahu wata'ala tidaklah menyuruh manusia untuk mentadabburi Al-Qur'an itu untuk kebermanfatan-Nya, sama sekali tidak Jalla Rabbuna Wata'ala, ketataan yang dilakukan manusia tidak memberikan tambahan manfaat sedikitpun bagi Allah, ketaatan yang dilakukan manusia akan kembali kepada diirnya sendiri. Maka dengan kekuasaan-Nya orang orang yang tergolong kafir pun tetap diberikan oleh Allah subhanhu wa ta'ala kenikmatan. (Asy-Sya'rawi 1991)

2. Cara mentadabburi Al-Qur'an menurut Imam Asy-Sya'rawi

Imam Asy-Sya'rawi menggariskan bahwa tadabbur bukanlah sekadar membaca atau mengulang-ulang ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi merupakan proses berpikir mendalam dan reflektif untuk memahami makna yang terkandung dalam wahyu. Beliau mendefinisikan tadabbur sebagai proses akal dalam menghadapi suatu perkara, dengan tujuan menilai

validitas dan kebenarannya berdasarkan dalil dan bukti yang ada (كل أمر يُعرض على العقل له) (فيه عمل فتفكر فيه لتنظر في دليل صدقه).

Tahapan yang dijelaskan Imam Asy-Sya'rawi dimulai dari tafakkur, yaitu proses kognitif untuk menilai apakah suatu perkara benar dan logis, kemudian dilanjutkan dengan tadabbur, yaitu melihat akibat atau konsekuensi dari perkara tersebut. Ia mencontohkan bahwa bila seseorang mempertimbangkan kebenaran bahwa "Tuhan itu satu", maka ia harus menyusuri dalil akal yang menguatkan, lalu mempertimbangkan akibat jika tidak mengimaninya. Selain itu, tadabbur juga mensyaratkan untuk tidak melihat secara permukaan (nadhrah sathiyah), tetapi menyelami makna mendalam, latar belakang, dan implikasi dari ayat.

Dalam surat Shad ayat 29, Imam Asy-Sya'rawi mengaitkan tadabbur dengan keberkahan Al-Qur'an yang tidak hanya bermanfaat di permukaan, tetapi juga melampaui bayangan manusia. Tadabbur juga mengharuskan keterbukaan hati, karena salah satu penghalangnya adalah adanya "kunci" yang menutup hati manusia dari perenungan mendalam, sebagaimana dijelaskan dalam surat Muhammad ayat 24. Dengan demikian, tadabbur menurut Imam Sya'rawi adalah kombinasi antara perenungan, pendalaman, pembuktian rasional, dan keterbukaan hati untuk menerima kebenaran wahyu.

KESIMPULAN

Dalam berbagai tafsirnya terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan tadabbur, Imam Asy-Sya'rawi menyampaikan bahwa tadabbur bukanlah proses pasif, melainkan aktif dan rasional. Ia menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memahami wahyu. Tadabbur, menurut beliau, dimulai dari tafakkur—yakni perenungan awal terhadap kebenaran suatu perkara—yang kemudian berlanjut pada tadabbur, yaitu refleksi mendalam terhadap akibat, tujuan, dan konteks dari ayat-ayat Qur'an. Ini menunjukkan bahwa Asy-Sya'rawi menjadikan tadabbur sebagai aktivitas intelektual sekaligus spiritual yang melibatkan hati, nalar, dan etika.

Selain itu, analisis terhadap tafsir beliau pada surat Shad dan Muhammad menegaskan bahwa keberhasilan tadabbur bergantung pada kondisi batin seseorang. Mereka yang hatinya terkunci atau dipenuhi prasangka tidak akan mampu menangkap makna hakiki Al-Qur'an. Oleh karena itu, Asy-Sya'rawi menekankan pentingnya kejernihan

hati, keikhlasan, dan kemauan untuk menundukkan ego dalam proses mentadabburi wahyu. Dengan demikian, tadabbur menjadi sarana transformasi jiwa menuju kebenaran yang diyakini secara sadar dan logis.

Pandangan Imam Asy-Sya'rawi ini sejalan dengan penegasan Quraish Shihab yang menyatakan bahwa tadabbur Al-Qur'an bukan monopoli ulama, melainkan kewajiban setiap Muslim sesuai kapasitas intelektual dan spiritualnya. Menurut Shihab, Al-Qur'an memang diturunkan untuk direnungi secara berkelanjutan agar melahirkan kesadaran etis dan perubahan perilaku, bukan sekadar pemahaman tekstual semata. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan tadabbur Asy-Sya'rawi bersifat kontekstual dan relevan dengan kebutuhan umat kontemporer.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan menghadirkan pemetaan konseptual tadabbur Al-Qur'an dalam Tafsir Khawâtir Asy-Sya'rawi yang selama ini belum banyak dikaji secara sistematis. Artikel ini memperkaya studi tafsir tematik dengan menegaskan bahwa tadabbur dalam perspektif Asy-Sya'rawi bukan hanya praktik spiritual, tetapi juga metode hermeneutik yang mengintegrasikan rasionalitas, refleksi etis, dan kesadaran kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam menjembatani kajian tafsir klasik dengan kebutuhan pembacaan Al-Qur'an di era modern.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan perbandingan antara metodologi tadabbur Imam Asy-Sya'rawi dengan mufasir kontemporer lainnya seperti Sayyid Qutb atau Ibn 'Ashur, agar dapat diperoleh pemetaan konseptual yang lebih utuh terkait praktik tadabbur dalam khazanah tafsir modern. Penelitian lebih lanjut juga bisa mengkaji bagaimana tadabbur dapat dikembangkan dalam pendidikan Al-Qur'an kontemporer, khususnya untuk merangsang pemikiran kritis dan spiritualitas dalam pembelajaran.

REFERENSI

- Adhim, Said Abdul Hamid. 2009. *Nikmatnya Membaca Al-Qur'an: Manfaat Dan Cara Menghayati Al-Qur'an Sepenuh Hati*. Solo: Aqwam.
- Ahmad Umar Hasyim. 1998. *Al-Imam Al-Sya'rawi Mufasssiran Wa Da'iyah*. Cairo: Akhbar Al-Yaum.
- Asy-Sya'rawi, Imam. 1991. *Tafsir Asy-Sya'rawi*. Mesir: Akhbar Al-Yaum.

- Hadi Sutrisno. 1994. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Jihan Rahmawati. n.d. *Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhadap Perkembangan Tafsir*. Manado: IAIN Manado.
- Katsir, Ibnu. 1999. *Tafsir Al Qur'an Al Adhim*. Riyadh: Dar at-Taibah.
- Maraghi, Ahmad Musthafa Al. 1946. *Tafsir Al Maraghi*. Mesir: Maktabah wa matba'ah mustafa al babi al halabi.
- Muhammad Fuad 'Abd Al Baqi. 1945. *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfadh Al-Qur'an Al-Karim*. Mesir: Dar Al-Kuttub Al-Mishriyyah.
- Nasution, Harun. 1998. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- RI, Departemen Agama. 2019. *Terjemahan Al-Qur'an*.
- Shihab, Quraish. 2002. *Membumikan Al Qur'an*. Bandung: Mizan.